

Konsep Desain Rumah Makan dan Kolam Pancing Milik Banjar Adat Abasan, Desa Singapadu Tengah, Gianyar, Bali

I Nyoman Widya Paramadhyaksa¹⁾, Tri Anggraini Prajnowrdhi²⁾, I Made Suarya³⁾, I Gusti Agung Bagus Suryada⁴⁾, I Ketut Muliawan Salain⁵⁾, Made Ratna Witari⁶⁾

^{1,2,3,4,5)} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

⁶⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

Abstrak

Artikel singkat ini memaparkan hasil sebuah kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2020 yang berupa kegiatan perancangan bangunan rumah makan dan kolam pemancingan di Banjar Abasan, Desa Singapadu Tengah, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Rancangan bangunan yang telah dibuat tersebut akan dibangun di atas sebuah tapak milik Banjar Abasan yang terletak di dekat areal persawahan yang asri dan sungai irigasi yang sempit. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan penunjang bagi kegiatan pertunjukan seni tari Bali dan kegiatan seni gamelan yang akan dipentaskan di sebuah bangunan panggung *indoor* sebagai bangunan utama di tapak ini. Proses perancangan bangunan diawali dengan observasi lokasi dan wawancara dengan Bapak Klian Banjar Abasan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tapak dan mengetahui fungsi bangunan yang akan dirancang. Tahap selanjutnya dilakukan konsultasi desain dan desain bangunan dengan Bapak Klian Banjar Abasan. Setelah konsep desain bangunan tersebut disetujui, desain bangunan selanjutnya difinalisasi. Perancangan bangunan ini menerapkan beberapa konsep utama, yaitu: bangunan yang ramah lingkungan, bangunan berlanggam arsitektur tradisional Bali, bangunan yang berorientasi ke arah panorama alam persawahan, serta bangunan yang menerapkan prinsip desain universal.

Kata-kunci : kegiatan pengabdian kepada masyarakat, rumah makan, kolam pancing, ramah lingkungan, desain universal

Abstract

This brief article describes the results of a community service activity in 2020, namely the design of a restaurant building and fishing pond at Abasan Hamlet, Central Singapadu Village, Gianyar Regency, Bali Province. The design of those buildings that have been made will be built on a site that owned by Abasan Hamlet which is located near from the beautiful rice field areas and a narrow irrigation river. These buildings are supporting buildings for Balinese dance performances and gamelan arts activities which will be staged at the indoor stage, the main building at this site. The building design process begins with site observations and interviews with the head of Abasan Hamlet. This activity aims to measure the site and function of the buildings to be designed. On the next step, the building designing and design consultation with the head of the Abasan Hamlet were carried out. After the design concept is approved, the buildings design is finalized. The design of the building applies several main concepts, namely environmentally friendly, traditional Balinese style architecture, oriented towards natural rice cultivation panorama, and universal design principles.

Keywords : community service activity, restaurant, fishing pond, environmentally friendly, universal design

Kontak Penulis

I Nyoman Widya Paramadhyaksa
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali-Indonesia, 80631
E-mail : paramadhyaksa@unud.ac.id

Pendahuluan

Desa Singapadu Tengah tergolong sebagai sebuah desa yang relatif baru terbentuk secara mandiri yang ada dalam di Kabupaten Gianyar. Desa ini semula merupakan sebuah wilayah yang tergabung secara adat dan administrasi dengan Desa Singapadu.

Dalam perkembangannya, Desa Singapadu Tengah tersebut pada saat ini sedang berupaya menata wilayahnya terkait adanya rencana dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar yang telah menetapkan wilayah desa ini sebagai sebuah desa wisata baru yang bercorak desa budaya di Gianyar. Dalam beberapa tahun belakangan ini, Desa Singapadu Tengah pun telah berupaya melakukan penataan dan pengembangan berbagai potensi desa yang dimiliki sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi wisata yang akan menjadi sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan warganya.

Salah satu objek aset desa yang akan dikembangkan sebagai objek wisata dalam wilayah desa ini adalah berupa sebidang lahan kosong milik Banjar Adat Abasan (Dusun Abasan) yang pada sebelumnya telah berkali-kali dikontrakkan untuk berbagai usaha peternakan dan perkebunan perorangan. Pada saat ini lahan tersebut hanya merupakan sebidang lahan kosong yang di salah satu sisinya terdapat struktur bangunan *stage* yang belum rampung/ Bangunan ini sedianya akan dibangun penuh sebagai tempat melakukan kegiatan seni dan budaya desa guna mendukung program desa wisata di Singapadu Tengah ini.

Mengacu pada hasil pertemuan bersama pihak pemuka banjar dan pihak desa telah muncul kesepakatan bahwa di area bangunan ini akan dibangun sebuah *stage* pertunjukan seni tari dan tabuh bagi orang asing dan lokal. Berkenaan dengan hal itu pihak banjar juga telah melakukan beberapa pematangan ide guna merancang dan meningkatkan kualitas tata ruang dan bangunan *stage* pertunjukan, serta penambahan beberapa fasilitas baru guna dapat mendukung kegiatan pertunjukan seni tari dan tabuh oleh orang asing ini, di antaranya dengan membangun fasilitas kolam pancing dan rumah makan.

Kedua jenis fasilitas tersebut memang sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan adanya potensi tapak yang sedemikian rupa yang bersebelahan dengan aliran sungai kecil dan area persawahan yang asri. Tapak secara fisik juga memiliki keunggulan berupa aspek aksesibilitas yang strategis, karena berada di jalur pariwisata utama, Denpasar-Ubud.

Lahan yang akan dibangun ini memiliki luas sekitar 4.000 meter persegi dengan bentuk tapak memanjang dari arah utara-selatan. Di sisi Barat tapak terdapat aliran sungai irigasi dan di sisi timur tapak merupakan area permukiman tradisional warga Banjar Adat Abasan.

Pemandangan di sisi barat tapak juga tergolong sangat indah, yakni berupa hamparan sawah terasering yang dikelola secara tradisional oleh warga Banjar Abasan. Meskipun demikian adanya, masih ada sedikit kekurangan terkait masalah kondisi eksisting jalan capai ke tapak ini yang hanya berupa gang sempit selebar 3 meter dari Jalan Raya Singapadu.

Tulisan ringkas ini memuat rangkuman hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa proses prarencana hingga hasil desain kolam pemancingan dan bangunan rumah makan yang mendukung keberadaan bangunan seni pertunjukan di lahan milik Banjar Adat Abasan, Desa Singapadu Tengah.

Desain bangunan secara garis besar memuat konsep perancangan yang bercorak kultur tradisional Bali serta ramah terhadap lingkungan serta mampu meminimalisir limbah yang dapat mencemari kualitas air sungai. Bangunan rumah makan yang dibangun juga diharapkan dapat menghasilkan produk olahan makanan dan minuman yang higienis, serta dapat memanfaatkan potensi aliran air sungai di dekat tapak sebagai sebuah elemen lanskap tapak dan area rekreasi pemancingan.

Rancangan bangunan rumah makan dan kolam pemancingan menerapkan konsep desain universal. Istilah desain universal ini pertama kali dikemukakan oleh Arsitek Ronald Mace dalam menggambarkan konsep merancang berbagai desain, produk, dan tata lingkungan binaan yang dirancang agar menjadi estetis serta dapat secara optimal digunakan oleh semua orang tanpa memandang faktor usia, kecacatan, status sosial, maupun berbagai faktor lainnya (Wibawa dan Widiastuti, 2020: 1). Wujud desain lazimnya memperhatikan faktor dimensi dan kualitas material, serta dilengkapi dengan adanya *ramp* bagi pengguna kursi roda, pegangan tangan di dinding untuk kaum lansia, serta marka raba timbul dan audio petunjuk untuk kaum tuna netra dan tuna rungu. Mengacu pada konsep desain universal, rancangan rumah makan dan kolam pancing juga berupaya agar desain yang diwujudkan juga memuat aspek-aspek terapan tersebut.

Bangunan yang dirancang juga menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan yang memuat tujuan utama: berupaya meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat dengan cara meminimalisir segala dampak negatif dari adanya aktivitas pariwisata yang akan merusak kondisi alam, tatanan sosial, serta tradisi budaya daya tarik wisata tersebut (Muller, 1994). Ada lima prioritas utama yang diterapkan dalam rangka mewujudkan kepariwisataan yang berkelanjutan di Desa Singapadu Tengah, yaitu (a) stabilitas pertumbuhan taraf ekonomi; (b) kesejahteraan bagi seluruh masyarakat; (c) adanya perlindungan bagi sumber daya alam; (d) adanya upaya pelestarian kultur setempat; serta (e) pemberian pelayanan bagi kepuasan optimal wisatawan. Prinsip tersebut diperkuat dengan adanya upaya pemberdayaan potensi masyarakat setempat

melalui program keterlibatan warga sebagai pelaku kegiatan di sana.

Kegiatan pariwisata yang akan dikedepankan di Desa Singapadu Tengah, termasuk di lahan ini adalah menitikberatkan agar para wisatawan berpeluang mendapat pengalaman langsung menjadi partisipan yang aktif pada berbagai rangkaian aktivitas di area sekitar objek wisata yang dikunjunginya. Gagasan semacam ini lazimnya dikenal sebagai *creative tourism* (Jelicic dan Senkic, 2017: 113). *Creative tourism* tersebut didefinisikan sebagai sejenis aktivitas kepariwisataan yang menawarkan wisatawan beraneka kesempatan mengaktualisasikan potensi kreatif masing-masing dalam wujud kegiatan partisipasi aktif maupun rangkaian pengalaman dan belajar memahami serta melakukan secara langsung berbagai aktivitas di lokasi wisata yang dikunjunginya (Richards dan Raymond 2000).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menerapkan beberapa macam metode penelitian dan pelaksanaan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

(1) Observasi

Tim pengusul telah melakukan observasi awal ke lokasi untuk inventarisasi masalah dan wawancara lanjutan dengan Bapak Klian Banjar Abasan berkenaan dengan rancangan pembangunan ini. Tim pengusul selanjutnya akan melakukan beberapa kegiatan observasi lanjutan berupa (1) pengukuran tapak; (2) rekaman data objek/gambar; dan (3) pengidentifikasian masalah lapangan secara langsung.

(2) Wawancara secara tidak terstruktur

Kegiatan ini dijalankan guna memperoleh gambaran awal berkenaan segala permasalahan di area tapak.

(3) Dialog terstruktur

Kegiatan ini dilakukan setelah tim pelaksana memahami permasalahan yang terjadi di area tapak studi. Dialog secara terstruktur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran karakteristik masalah di lapangan.

(4) Kegiatan Pradesain

Kegiatan ini dilakukan setelah tim pengusul memperoleh gambaran masalah yang berlaku di lapangan. Kegiatan pradesain yang dilakukan ini ditargetkan dapat menghasilkan produk desain awal seperti blok plan dan zonasi tapak secara makro.

(5) Usulan Desain

Setelah adanya suatu kesepakatan berkenaan zonasi tapak secara makro diperoleh oleh tim pelaksana, maka kegiatan akan dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan merancang desain usulan. Desain usulan ini yang ditargetkan sudah dapat menunjukkan gambaran desain lebih rinci masing-masing area yang telah dizonasikan.

(6) Konsultasi dengan Bapak Klian Banjar Abasan

Produk desain usulan tersebut pada tahap berikutnya kembali dikonsultasikan dengan Bapak Klian Banjar Abasan. Kegiatan ini dijalankan dengan tujuan memperoleh berbagai masukan ide, saran, maupun koreksi yang konstruktif berkenaan dengan desain usulan tersebut.

(7) Rancangan Desain Final

Pada tahap ini pihak pengusul/pelaksana kegiatan ini akan mengerjakan rancangan desain final dengan mengacu pada hasil koreksi maupun masukan yang diperoleh dari pemuka Banjar Abasan.

Hasil dan Pembahasan

(1) Potensi Wilayah sebagai Inspirasi Desain Bangunan dan Tapak

Berkenaan dengan rencana penataan dan pembangunan di tapak milik Banjar Adat Abasan ini, ada beberapa potensi wisata milik Banjar Adat Abasan yang akan dijadikan sebagai dasar penataan tapak dan perancangan bangunan.

(a) Potensi Seni Tari dan Gamelan Tradisional Singapadu

Apabila ditelusuri dari catatan sejarah dan image Desa Singapadu pada sekitaran tahun 1960-1970-an, maka akan terbetik citra desa ini sebagai sebuah daerah kelahiran banyak seniman drama tari Arja Doyong (Bandem, 1983: 12) dan seni tari Legong yang termasyur ketika itu. "Legong Singapadu" demikian nama populernya merupakan suatu *style* tari Legong yang memiliki corak tersendiri (Suciarta, 2016). Eksistensinya ada masa kejayaannya setara dengan Legong Peliatan dari Desa Ubud dan Legong Saba dari Desa Saba yang justru masih eksis hingga saat ini. Cukup disayangkan, perlahan-lahan keberadaan Legong Singapadu seolah makin meredup seiring perkembangan zaman. Para penarinya kian uzur, sementara penari-penari mudanya lebih banyak menekuni dan mengembangkan bakat menarinya sebagai penari Legong di daerah-daerah wisata lainnya, tidak lagi di Singapadu. Kondisi ini tentunya makin ikut memberi andil memudarnya kejayaan tradisi seni tari Legong di Desa Singapadu, termasuk tentunya Singapadu Tengah ini. Hasil penelusuran di lapangan dan hasil wawancara dengan pemuka desa dan seniman lokal, diperoleh informasi bahwa ada

beberapa seniman senior yang juga membuka sanggar seni tari dan tabuh di rumahnya. Mereka juga adanya menerima murid orang asing yang semula datang sebagai wisatawan ke Bali, walaupun dalam jumlah yang masih sangat sedikit (Suciarta, 2016).

(b) Potensi kuliner tradisional di Desa Singapadu Tengah

Potensi lain yang dimiliki daerah Singapadu Tengah adalah berkenaan dengan keberadaan berbagai jenis kuliner tradisional Bali yang banyak dijajakan secara tradisional di tepi jalan dan pasar desa di Desa Singapadu Tengah. Menu kuliner yang cukup popularitas di wilayah itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi menu makanan, minuman, dan jajanan. Makanan tradisional Bali yang populer di Desa Singapadu Tengah umumnya bersumber dari hasil dari lahan pertanian yang terhampar luas di wilayah ini, seperti tipat (ketupat) berkuah santan, sayur plecting clengis atau sayur dengan bumbu sisa olahan pembuatan minyak kelapa, sate kakul (sate keong sawah), pepes lindung (pepesan belut sawah), sate celeng (sate babi), dan masih banyak lagi yang lainnya. Minuman tradisional Bali yang biasa diperdagangkan di wilayah sekitaran Singapadu tengah juga banyak berasal dari bahan alam dan pertanian, daluman (cincau), kelapa muda, seperti tuak manis (air bunga kelapa), arak, kopi luwak, dan loloh (jamu versi Bali). Adapun jajanan pasar yang populer di wilayah ini antara lain: laklak (kue serabi Bali), lukis, jaje injin (jajan ketan hitam), lempog, dan kelepon.

(c) Potensi aliran air bersih sebagai habitat berbagai ikan air tawar

Wilayah Desa Singapadu Tengah, termasuk Banjar Adat Abasan dilalui oleh sebuah aliran Sungai dengan debit air yang cukup besar, yaitu Sungai Tukad Oos, di sisi timur wilayah desa. Selain dari pada itu, seluruh wilayah desa yang subur ini juga dialiri berbagai sungai kecil yang dimanfaatkan untuk keperluan irigasi sawah warga. Aliran-aliran sungai ini cukup jernih dan bersih, serta menjadi habitat aneka jenis ikan air tawar, udang, keong sawah, dan kepiting sungai.

(d) Potensi lain yang dapat dikembangkan: pemahat patung dan pembuat kostum tari

Potensi lain yang agaknya juga dapat disinergikan dengan kegiatan seni tari dan tabuh ini adalah potensi seni pahat patung dari batu paras sungai dan kegiatan pengrajin kostum tari dan topeng yang juga banyak dilakukan warga desa. Tapak bangunan dapat dirancang dengan berbagai detail pahatan patung seniman lokal. Adapun, kostum para penari yang akan tampil juga akan diproduksi secara lokal oleh warga setempat.

(2) Dukungan dan Gagasan dari Pemerintah Daerah dan Warga

Pada bagian lainnya, pihak pemerintah daerah, pemerintah desa, dan warga juga telah mendukung penerapan program desa wisata ini. Dukungan tersebut juga dibarengi dengan adanya gagasan untuk melengkapi program desa wisata ini.

(a) Adanya gagasan membuat *stage* tari-tabuh bagi orang asing di Banjar Abasan

Pihak pemuka Desa Singapadu Tengah dan pihak PEMDA Gianyar yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Daerah Gianyar memiliki gagasan untuk menjadikan wilayah Desa Singapadu Tengah ini sebagai sebuah desa wisata baru yang akan dikembangkan dengan corak budaya pertanian dan pemberdayaan potensi sosial masyarakat (Suciarta, 2016). Para wisatawan asing yang datang akan ditawarkan untuk ikut terlibat langsung sebagai partisipan dalam berbagai kehidupan masyarakat desa ini selama beberapa waktu. Wisatawan diberikan menginap di homestay yang menyatu dengan rumah warga; belajar dan berpartisipasi langsung dalam beraneka kegiatan budaya desa setempat, seperti (a) berlatih tari atau gamelan tradisional Bali serta kemudian mementaskan tarian atau tabuh gamelan yang dipelajari itu pada bagian akhir masa belajarnya di depan area pementasan publik di area desa; (b) belajar memasak makanan tradisional Bali; serta (c) terlibat kegiatan ritual dan persembahyangan di beberapa pura di Desa Singapadu Tengah. Konsep wisata partisipan ini sejalan dengan substansi utama kegiatan *creative tourism*.

Berkenaan dengan kegiatan latihan tari dan gamelan, ada beberapa pelatih lokal yang akan dilibatkan dalam memberikan pelajaran kepada para wisatawan asing itu. Mereka adalah para seniman senior Desa Singapadu Tengah yang selama ini sudah banyak pengalaman pentas di dalam negeri maupun di luar negeri itu. Selama ini para wisatawan dilatih di sanggar tari dan tabuh gamelan tradisional Bali milik para seniman senior yang berlokasi di dalam area kediaman pribadi pelatih tersebut. Mengingat ruang latihan masih menyatu dengan rumah tinggal, maka kondisinya hampir dipastikan akan menjadi kurang representatif dan dapat mengganggu hubungan bertetangga karena adanya gangguan akustik selama latihan berlangsung.

Selain dari pada itu, kegiatan latihan menari dan latihan menabuh gamelan lazimnya dilakukan oleh para instruktur di Desa Singapadu Tengah secara terpisah-pisah dalam ruang relatif sempit yang ada di area kediaman seniman tari dan seniman tabuh gamelan masing-masing. Hal ini secara tidak langsung

juga berdampak pada tampilan dan sinkronisasi karakter tari dan tabuh yang dipentaskan tidak sepenuhnya dapat menampilkan dan menghidupkan style tarian Singapadu yang dulu terkenal itu.

(b) Upaya pemberdayaan masyarakat

Masyarakat Desa Singapadu Tengah tergolong masyarakat yang ramah dan kooperatif terhadap orang asing. Mereka agaknya tidak akan sulit untuk bekerja sama dan membantu orang asing yang ada dan bermukim dalam wilayahnya. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya ide lanjutan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata di Desa Singapadu Tengah ini. Warga setempat ini akan diberikan porsi lebih banyak untuk berinteraksi dan mendukung aktivitas pelatihan tari dan menabuh gamelan bagi orang asing ini. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai guideman, penerjemah, pelatih bahasa, instruktur, dan teman bagi orang-orang asing tersebut selama berada di Singapadu Tengah. Sungguh suatu hal positif yang dapat mengurangi jumlah pengangguran usia produktif di wilayah ini.

Pada bagian lainnya, ada beberapa permasalahan yang perlu segera dicari pemecahan terkait adanya pembangunan pusat pelatihan tari-tabuh bagi orang asing di Desa Singapadu Tengah ini. Permasalahan itu secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Belum adanya paket wisata yang dipromosikan secara resmi dan menyeluruh terkait kegiatan pelatihan tari dan tabuh bagi orang asing. Hal ini menyebabkan potensi desa yang cukup banyak memiliki pelatih tari dan tabuh tradisional Bali yang handal belum dapat dimanfaatkan secara optimal dengan baik.
- 2) Perlunya disusun suatu penjadwalan kegiatan pelatihan dan pementasan tari dan tabuh belum dilakukan dengan baik sehingga hal ini dapat berpeluang pada terjadi tumpang tindihnya realisasi kegiatan latihan dan pentas tari tabuh gamelan bagi orang asing di Desa Singapadu Tengah.
- 3) Perlu dibangunnya suatu sistem yang sinergi dengan baik yang dapat mempertemukan semua kebutuhan mitra kerja, pelaku wisata, masyarakat lokal, dan kebutuhan wisatawan kerkait pengadaan pelatihan tari-tabuh bagi orang asing di Desa Singapadu Tengah ini.
- 4) Perlu adanya suatu sistem edukasi secara simultan dan menyeluruh tentang metode memasak dan menyajikan menu kuliner tradisional agar menjadi higienis dan berterima di lidah orang asing.
- 5) Adanya lahan kosong milik Banjar Adat Abasan, Desa Singapadu Tengah yang dapat dimanfaatkan sebagai

lokasi bangunan *stage* ini. Site ini memiliki lokasi dan posisi yang kurang sempurna untuk sebuah *stage* bagi publik. Hal ini menyebabkan dibutuhkan suatu upaya dan strategi untuk merancang bangunan *stage* yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan kondisi lahan.

- 6) Adapun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat umum terkait pengembangan wisata parsipasi pelatihan seni tari dan tabuh bagi orang asing di Desa Singapadu Tengah adalah:
 - a) Perlunya dilakukan pelatihan secara umum bagi warga tentang bahasa asing dan pelatihan etika dalam memberikan pelayanan terhadap para wisatawan asing. Hal ini akan membantu memperlancar jalinan komunikasi antara warga setempat dan wisatawan asing yang datang ke Singapadu Tengah.
 - b) Diperlukan suatu manajemen dalam rekrutmen tenaga kerja yang jelas dan terstandar bagi mereka yang akan dilibatkan di *stage* tari tabuh ini, baik sebagai tenaga pelatih maupun sebagai tenaga penyedia layanan kuliner.

Berdasarkan dari potensi, permasalahan, dan kendala yang ada, serta didasarkan pada maka lahirlah gagasan untuk membuat sebuah *stage* yang akan diperuntukkan bagi pelatihan tari dan tabuh bagi orang asing di Desa Singapadu Tengah ini. Bangunan ini berada di sebuah lahan kosong milik Banjar Adat Abasan.

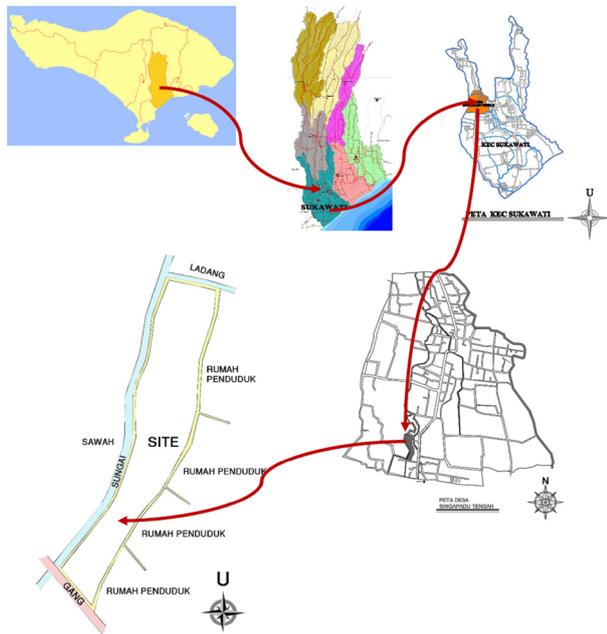
Hingga saat ini di dalam area tapak tersebut sudah terdapat struktur dasar bangunan *stage* pertunjukan yang akan mengambil bentuk bangunan wantilan tradisional Bali. Bangunan ini sedianya akan dilanjutkan pendiriannya hingga rampung dan dapat difungsikan. Adapun bangunan-bangunan lain yang akan dirancang dan dibangun di area tapak ini adalah bangunan pendukung *stage* pertunjukan tersebut yang berupa bangunan rumah makan, kolam pemancingan pemancingan, bangunan gazebo untuk tempat makan *private*, tata lanskap, dan area parkir. Bangunan-bangunan pendukung tersebut sepenuhnya dirancang oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

- (3) Kondisi Eksisting Lokasi dan Lahan yang akan Dijadikan Area Pusat Pelatihan Seni Tari dan Tabuh di Banjar Adat Abasan

Stage latihan dan pentas tari dan tabuh bagi orang asing beserta bangunan-bangunan pendukungnya itu, direncanakan akan didirikan di sebuah lahan kosong milik Banjar Adat Abasan di wilayah Banjar Adat Abasan di Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Lahan tersebut memiliki luas total 4.000m² (Badan Pertanahan Nasional, 1995). Dengan kondisi topografi tapak relatif datar dan memanjang dari timur ke barat. Di sisi barat tapak terdapat aliran sungai sempit selebar 6

meter. Pada masa sebelumnya, lahan kosong ini disewakan kepada pengusaha secara perorangan sebagai tempat kandang ayam potong. Sejak tahun 2014 lahan ini sudah menjadi lahan kosong yang tidak produktif.

Pada bagian berikut ini diperlihatkan gambaran lokasi dan kondisi eksisting tapak yang rencananya akan dibangun sebagai lokasi bangunan *stage* latihan dan pentas tari dan tabuh bagi orang asing itu.



Gambar 1. Lokasi Tapak Stage

(4) Gambaran Solusi Permasalahan

Ada beberapa solusi yang rencananya akan dijalankan sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi di lapangan, yaitu:

(a) Solusi yang bersifat fisik

- 1) Desain *stage* beserta bangunan rumah makan dan kolam pemancingan dalam area tapak dirancang sedemikian rupa sesuai tuntutan kebutuhan yang akan diwadahi. Desain dibuat melalui tahap diskusi dengan pemuka warga setempat.
- 2) Bangunan dirancang sesuai bentuk lahan yang memanjang ke arah utara-selatan yang merupakan kondisi tapak eksisting yang ada. Bangunan *stage* sebagai bangunan utama pada tapak memang dirancang mengadopsi *style* Singapadu yang banyak menggunakan material batu alam dengan orientasi bangunan ke arah barat, ke arah tempat duduk penonton. Adapun bangunan rumah makan dan kolam pemancingan akan mengikuti *style* bangunan *stage* yang diterapkan.
- 3) Para pengunjung yang sedang bersantap hidangan di bangunan rumah makan utama tetap dapat melihat ke arah panggung pentas. Dengan kata lain, penonton dalam menikmati tari-tarian di atas panggung sambil menikmati hidangan di bangunan rumah makan.
- 4) Sungai kecil di barat *site* rencananya juga akan difungsikan juga sebagai aktivitas lain yang dapat dijual kepada wisatawan, seperti kano dan kegiatan pemancingan. Gagasan ini masih perlu untuk dipikirkan kembali. Akan ada area muara kolam buatan yang langsung dialiri air sungai ini sebagai tempat ikan-ikan pemancingan tersebut dipelihara sebagai objek wisata rekreasi pemancingan.
- 5) Di lahan kosong sisa yang terdapat di utara tapak bangunan *stage* direncanakan diperuntukkan untuk area mini agrowisata yang akan ditanami tanaman buah naga, pohon mangga, pepaya, jambu, atau nangka yang akan digunakan untuk kebutuhan pembuatan *juice* kuliner bagi wisatawan. Area kosong itu berada di area utara tapak ini yang dahulu pernah disewakan untuk kandang ayam.
- 6) Ada perencanaan tata lampu khusus untuk aktivitas pertunjukan yang akan berlangsung pada malam hari. Kegiatan pentas ini berupa pentas tari dan menabuh gamelan yang dilakukan para siswa asing



Area sungai depan stage selebar 6 meter (kiri); Bangunan bekas kandang ayam yang akan dibangun menjadi *stage* (kanan)



Lapangan dekat tapak yang akan dijadikan area parkir (kiri); Warung penduduk di dekat tapak (kanan)



Sungai untuk area mandi anak-anak (kiri); Sawah di dekat tapak (kanan)

Gambar 2. Foto hasil observasi ke lahan calon lokasi bangunan *stage*

latihan tabuh dan tari yang tampil secara bergabung dengan seniman lokal. Pementasan ini akan ditonton juga secara langsung oleh publik yang duduk sambil menikmati hidangan kuliner dari wilayah barat tapak dari bangunan panggung penonton yang dibangun di atas aliran sungai di barat tapak itu.

Gambaran solusi ini diperoleh melalui hasil diskusi dengan Bapak Nyoman Suciarta, selaku Klian Banjar (kepala dusun) Abasan.

(b) Solusi yang bersifat kepengelolaan

Stage yang akan dirancang ini akan sepenuhnya dikelola oleh pihak Desa Singapadu Tengah. Sistem kepengelolaan bangunan *stage* ini yang sedianya akan difungsikan sebagai: (a) tempat pelatihan tari Bali; (b) tempat pelatihan tabuh gamelan tradisional Bali; (c) tempat pementasan tari dan tabuh; (d) bangunan rumah makan dan minum kuliner tradisional Bali; (e) area penonton; (f) area mini agrowisata untuk buah naga, pepaya, mangga, dan jambu; (g) area kolam pemancingan; dan (h) beberapa fungsi lain yang akan ditentukan dalam proses perancangannya.

Dalam manajemen pengelolaannya ada beberapa hal yang akan menjadi aspek yang dipertimbangkan, yaitu: (a) administrasi; (b) kebersihan dan *maintenance* bangunan; (c) keamanan dan parkir; (d) rekrutings tenaga kerja; (e) kegiatan kuliner; (f) acara; (g) jadwal kegiatan; (h) ritual dan kerohanian; dan (i) kehumasan dan promosi.

(c) Solusi berkenaan dengan penjadwalan

Dalam upaya menghindari adanya masalah berkenaan jadwal hari dan lama pelatihan tari dan tabuh yang akan terkait dengan lama tinggal wisatawan dan jadwal kegiatan instruktur, maka dalam operasionalisasinya akan dilakukan juga penetapan jadwal kegiatan pelatihan dan pementasan yang nantinya disusun secara fleksibel berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Disesuaikan dengan bobot permintaan jenis tari atau tabuh yang diminta wisatawan.
- 2) Disesuaikan dengan jadwal ketersediaan waktu instruktur tari dan tabuh yang ada.
- 3) Disesuaikan dengan kalender kegiatan adat yang berlaku di Banjar Abasan, Desa Singapadu Tengah. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa semua pelaku adalah warga desa yang juga akan terlibat berbagai kegiatan adat sesuai jadwal yang ditetapkan banjar dan desa adat.

- 4) Disesuaikan dengan kondisi pementasan dan kedatangan penonton pementasan. Bangunan rumah makan dan kolam pemancingan direncanakan akan tetap beroperasi mulai pukul 10:00 WITA hingga 21:00 WITA pada hari biasanya. Ketika ada pementasan tari dan tabuh yang dilakukan di *stage* pertunjukan, kegiatan operasional rumah makan akan buka dan melayani pengunjung hingga seluruh kegiatan pementasan tersebut berakhir.

(d) Solusi berkenaan dengan regenerasi dan promosi

Dalam upaya menjaga keberlanjutan kegiatan pelatihan dan pementasan tari dan tabuh di *stage* ini, maka pihak pengelola yang dalam hal ini sudah sepatutnya akan membentuk tim khusus yang bertugas untuk menjaga keberlanjutan adanya regenerasi pelatih tari tabuh yang akan ditugaskan di *stage* ini terhadap murid-murid mancanegara itu. Para pelatih kepala akan memiliki beberapa asisten pelatih yang lebih junior sebagai co-instruktur bagi orang asing tersebut. Pada saatnya nanti, ada di antara para co-instruktur tersebut atas prestasi, kompetensi, sikap, dan kemampuannya, akan dipromosikan sebagai pelatih utama yang akan bertanggung jawab melatih orang asing di *stage* ini. Konsep semacam ini akan membantu proses regenerasi pelatih tari dan tabuh di *stage* ini.

Dalam menjaga kestabilan dan kontinuitas jumlah siswa asing yang berlatih di "sekolah" *stage* ini, maka pihak pengelola sebaiknya membuat suatu mekanisme kerja sama yang saling menguntungkan dengan pihak guideman, hotel, dan berbagai pelaku wisata agar ikut mempromosikan konsep pelatihan tari dan tabuh di *stage* ini kepada para wisatawan yang datang ke Bali, khususnya ke wilayah Desa Singapadu Tengah.

Pada bagian lainnya, pihak pengelola juga sedianya akan mengadakan pelatihan bersama kepada seluruh anggota calon pengelola dan pelaksana kegiatan pelayanan rumah makan dan petugas kolam pemancingan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan bertujuan membekali keterampilan calon staf pengelola dalam hal manajemen, operasional, higienitas, estetika, etika, profesionalisme, dan bahasa asing.

Pihak pemuka desa juga akan menugaskan tenaga keamanan swadaya masyarakat (*pecalang*) untuk mendukung kegiatan keamanan, perparikiran, dan kegiatan umum lainnya.

(5) Gambaran Konsep Utama Penataan Tapak

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak Klian (kepala dusun) Banjar Abasan, diperoleh konsep penataan tapak sebagai berikut.

(a) Tapak direncanakan memiliki tiga akses pencapaian, yaitu (a) akses dari gang di selatan tapak yang menuju Jalan Raya Singapadu; (b) akses dari gang di utara tapak yang akan dibuatkan baru; dan (c) akses dari area persawahan di barat tapak untuk para pejalan kaki dan pesepeda.

(b) Tapak ditata menjadi empat zona utama, yaitu: (a) area parkir di selatan tapak, dan area penyambutan tamu; (b) bangunan rumah makan utama beserta dapur, ruang tunggu, dan area pelayanan; (c) zona kolam pancing dan bangunan gazebo untuk area makan *private* pengunjung; serta (d) bangunan pertunjukan seni dan budaya yang berwujud *wantilan*.

(c) Aliran sungai dipertahankan sebagai area kolam pancing, elemen estetika, dan tempat permainan air.

(d) Lahan-lahan yang tersisa dimanfaatkan untuk area menanam tanaman buah naga, pohon manga, jambu, belimbing, dan sebagainya.

(6) Pendekatan Perancangan Bangunan

Perancangan kolam pemancingan dan bangunan rumah makan di tapak milik Banjar Adat Abasan ini menerapkan enam buah pendekatan utama, yaitu:

(a) Pendekatan masa operasional bangunan.

Bangunan rumah makan dan kolam pemancingan di Banjar Adat Abasan diproyeksikan mampu mencapai masa operasional bangunan sampai 20 tahun ke depan.

(b) Pendekatan berdasarkan pertimbangan kebutuhan.

Kajian difokuskan pada studi terhadap berbagai kebutuhan civitas, aktivitas, fasilitas, dan ruang bagi seluruh kegiatan jual beli makanan dan minuman. Dengan tujuan sebagai sebuah bangunan usaha milik Banjar Adat Abasan yang mendukung upaya pengembangan desa wisata di wilayah Desa Singapadu Tengah.

(c) Pendekatan atas studi potensi daerah.

Studi potensi ini dilakukan melalui pendataan atas kondisi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Kegiatan inventarisasi ini penting untuk dilakukan mengingat rencana dari pihak *banjar* (dusun) maupun desa memang memproyeksikan bangunan *wantilan* yang belum rampung saat ini tersebut sebagai sebuah wadah kegiatan pertunjukan seni dan budaya. Selain dari pada itu, juga dilakukan inventarisasi segala potensi kuliner tradisional yang terdapat di Banjar Adat Abasan khususnya, dan di Desa Singapadu Tengah pada umumnya. Kajian selanjutnya dilaksanakan melalui tahap analisis SWOT. Berupa kajian terhadap aspek kekuatan, aspek

kelemahan, aspek potensi, dan aspek hambatan yang dimiliki oleh tapak dan objek kajian.

(d) Pendekatan aspek sosial budaya masyarakat.

Berkenaan dengan berbagai nilai tradisi kuliner serta nilai-nilai lokalitas di Desa Singapadu Tengah yang dapat diterapkan dalam konsep maupun pelaksanaan kegiatan unit usaha rumah makan dan kolam pemancingan.

(e) Pendekatan rancangan yang ekologis dan berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata Singapadu Tengah yang dilaksanakan dengan mengutamakan aspek keharmonisan dengan alam dan lingkungan serta humanisme dan nilai-nilai kearifan sosial budaya serta keberlanjutan.

(f) Pendekatan atas aspek normatif.

Aspek kajian ini berkaitan dengan kesesuaian desain terhadap peraturan daerah dan *awig-awig* desa yang berlaku di seluruh wilayah Desa Singapadu Tengah.

(7) Konsep Rancangan Detail Bangunan

(a) Penataan pada area parkir bagi wisatawan serta pengelola.

Konsep tata parkir pada rancangan tapak diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan lahan yang tersedia sehingga dapat menampung jumlah kendaraan secara optimal yang diparkir. Dalam operasionalnya kelak, akan ada pemisahan area parkir pengelola, service, dan pengunjung. Pengaturan area parkir akan dilakukan oleh para *pecalang* (para staf parkir dan keamanan lokal).

(b) Penataan jalur sirkulasi wisatawan.

Konsep penataan jalur sirkulasi bagi pengelola dan wisatawan dengan mengupayakan agar tidak menyebabkan terjadinya masalah antara lain seperti adanya *cross* sirkulasi antarpengunjung rumah makan, para penonton pertunjukan seni, serta pengelola.

(c) Desain bangunan rumah makan yang dibuat mengacu pada peraturan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang bernomor No. KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan dalam Menjalankan Usaha Rumah Makan yang menyatakan bahwa sebuah usaha rumah makan merupakan sejenis usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan bidang pangan yang berlokasi di setidaknya suatu bagian bangunan permanen serta dilengkapi berbagai peralatan serta perlengkapan pendukung proses kegiatan pembuatan, penyimpanan, maupun penjualan makanan serta minuman yang siap dikonsumsi bagi

publik. Rancangan desain ini juga mengacu ke Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no.1098/Menkes/SK/vii/2003 mengenai Persyaratan Higienesitas Sanitasi bangunan Rumah Makan serta Restoran. Kedua peraturan tersebut menyebabkan rancangan kolam pemancingan dan bangunan rumah makan yang dibuat menjadi terdiri dari bangunan rumah makan, dapur dan area pemanggangan bagi pengunjung, toilet, kasir, dan bangunan pengelola, serta kolam pemancingan didesain dengan wujud dan material yang mudah dibersihkan dan higienis.

(d) Penataan lanskap.

Penataan lanskap pada area kolam pemancingan dan bangunan pertunjukan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu tidak merusak *view* positif sekitar; adanya tata ruang untuk *natah* atau *open space*; adanya elemen pepohonan yang dapat difungsikan untuk keperluan upacara di pura milik desa adat; adanya bangunan *bale bengong* (gazebo) di area pemancingan, keberadaan beberapa elemen penanda di tapak; dan adanya taman vegetasi bercorak kultur Bali.

(e) Tata jaringan utilitas dan drainase tapak.

Aspek ini juga wajib mendapat perhatian karena sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah berkenaan dengan saluran limbah pengolahan ikan, sampah padat, dan jalur drainase untuk limbah buangan dapur.

(f) Desain detail bangunan.

Bangunan penunjang maupun pelengkap dalam area dapat dirancang dengan menerapkan langgam bangunan tradisional Bali yang menggunakan berbagai material bangunan berkualitas baik, mudah dibersihkan, dan dirawat, serta higienis.

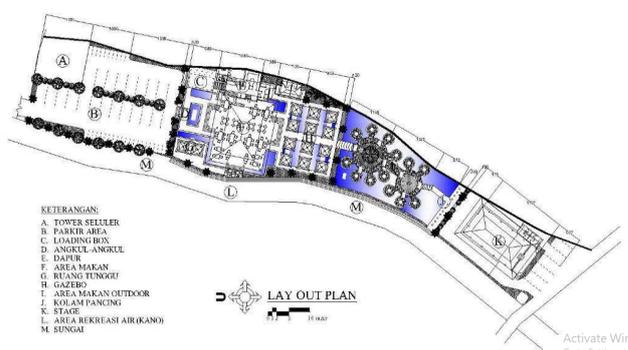
(g) Tata alur sirkulasi kaum difabel.

Rancangan bangunan wisata ini juga diharapkan juga memberikan kenyamanan dan kemudahan semua sivitas dalam beraktivitas, termasuk bagi kaum difabel. Kaum difabel diharapkan menjadi mampu menjangkau semua spot area yang ada dengan nyaman. Oleh karena itu, bangunan ini juga dilengkapi dengan ramp untuk sirkulasi sivitas berkursi roda, pegangan tangan di area dinding bagi pejalan kaki, dan berbagai elemen petunjuk atau penanda ruang yang ramah bagi kaum difable.

Dengan perkataan lain, area *stage* pertunjukan, tempat pelatihan, bangunan rumah makan, area kolam pemancingan, berserta tata ruang luar yang dirancang selalu diupayakan tertata dan teroperasikan sebagai

sebuah daya tarik wisata yang komprehensif dan memuat empat buah komponen utama pembentuk daya tarik wisata tersebut (Cooper, dkk., 1998), yakni:

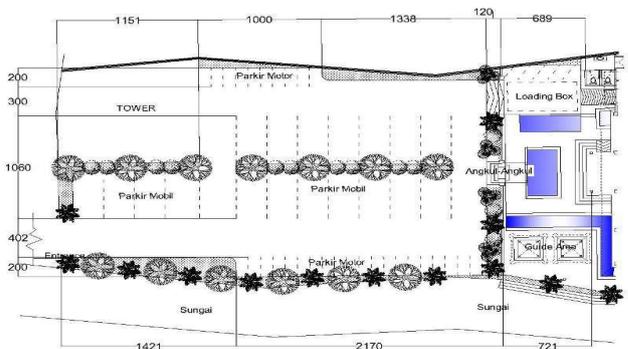
- 1) Adanya atraksi wisata, seperti kegiatan pelatihan, pertunjukan seni tari dan tabuh, serta aktivitas pemancingan;
- 2) Adanya jalur aksesibilitas yang layak dan aman;
- 3) Adanya amenitas atau kelengkapan fasilitas, semacam area souvenir dan kuliner;
- 4) Pola manajemen pelayanan yang mendukung, seperti organisasi kepariwisataan yang mendukung pelayanan serta keselamatan wisatawan.



Gambar 3. Layout



Gambar 4. Layout rumah makan dan kolam pemancingan



Gambar 5. Area Parkir dalam tapak



Gambar 6. Area Kolam Pemancingan



Gambar 7. Area Kolam Pemancingan, Gazebo, Bangunan Rumah Makan



Gambar 8. Bangunan Rumah Makan dan Area Tepian Sungai Kecil untuk Irigasi Persawahan

Penutup

Kegiatan ini bertujuan menghasilkan produk desain bangunan-bangunan pendukung *stage* pertunjukan yang berupa bangunan rumah makan, kolam pemancingan, dan tata lanskap akhirnya dapat terselesaikan pada waktunya. Seluruh gagasan dan harapan dari pihak banjar yang diwakili oleh Bapak Klian Banjar Abasan telah berupaya diterapkan dalam rancangan tapak, desain bangunan, dan detail elemen-elemen bangunan. Permasalahan yang berpeluang terjadi pada saat operasionalisasi bangunan adalah berkenaan dengan pengaturan sirkulasi kendaraan pengunjung dan pengelola menuju dan dari tapak akan berupaya diminimalisir dengan adanya system pengaturan lalu lintas yang akan dilakukan langsung oleh para petugas keamanan banjar secara tradisional yang disebut dengan *pecalang*.



Gambar 9. Bangunan Rumah Makan dan Tepian Sungai Kecil untuk Irigasi Persawahan (2)



Gambar 10. Interior Bangunan Rumah Makan

Daftar Pustaka

- Badan Pertanahan Nasional. (1995). *Sertifikat Kepemilikan Sebidang Tanah di Banjar Abasan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*.
- Bandem, I M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Bali.
- Cooper, C., J. Fletcher, D. Gilbert, S. Wanhill, R. Shepherd, Editor. (1998). *Tourism: Principles and Practice*. Ed ke-2. England: Pearson Education Limited.
- Jelinčić, D. A. dan M. Senkić. (2017). "Creating a Heritage Tourism Experience" dalam *Etnološka Tribina* 40, vol. 47, 2017. hlm. 109-126.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang bernomor 1098/Menkes/SK/vii/2003 Tentang Persyaratan Higiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran.
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang bernomor No. KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan dalam Menjalankan Usaha Rumah Makan.
- Muller, H. (1994). The Thorny Path to Sustainable Tourism Development. *Journal of Sustainable Tourism* 2 (3), 131-6.
- Richards, G. dan C. Raymond. (2000). "Creative tourism" dalam *ATLAS News* 23: 16-20.
- Wibawa, B. A. dan K. Widiastuti. (2020). *Standar Dan Implementasi Desain Universal Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Jakarta: Deepublish.

Daftar Informan

Nama : I Nyoman Suciarta
Usia : 42 Tahun
Kedudukan : *Kelihan Banjar* Abasan, Desa Singapadu Tengah, Kec. Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Alamat : Banjar Abasan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Kab. Gianyar.